

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Persepsi

###### a. Definisi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi merupakan istilah dari Bahasa Inggris yakni "*perception*" yang berarti penglihatan, keyakinan dapat melihat atau mengerti (Muchtar, 2007). Desiderato mengatakan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang objek-objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (*sensory stimuli*) (Muchtar, 2007). Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa pada dasarnya persepsi merupakan suatu pengamatan individu atau proses pemberian makna sebagai

hasil pengamatan tentang suatu objek, peristiwa, dan sebagainya melalui panca inderanya, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan sehingga seseorang dapat memberikan tanggapan mengenai baik buruknya atau positif negatifnya hal tersebut.

b. Faktor yang Mempengaruhi

Ada banyak faktor yang akan menyebabkan stimulus masuk dalam rentang perhatian seseorang. Faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada objeknya, sedangkan faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut (Sobur, 2011).

## 2. Altruisme

a. Definisi

Kata altruisme pertama kali muncul pada abad ke-19 oleh sosiologis Auguste Comte. Menurut Auguste Comte altruisme berasal dari bahasa Perancis, *autrui* yang artinya orang lain (Saraswati, 2008). Sehingga altruisme menjelaskan sebuah perhatian yang tidak mementingkan diri sendiri untuk kebutuhan orang lain (Ginintasasi, 2010).

Suatu tindakan altruistik adalah tindakan kasih yang dalam bahasa Yunani disebut *agape*. *Agape* adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik semata-mata untuk

tujuan kebaikan orang itu dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi (Ginintasi, 2010). Menurut Mandeville *et al.*, altruisme yang memiliki motivasi dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan orang lain tidak mungkin terjadi (hanya khayalan) (Batson & Ahmad, 2009). Menurut mereka, motivasi untuk semua hal didasari oleh *egoistic*. Tujuan akhir selalu untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi atau hanya untuk keuntungan sendiri. Tetapi hal tersebut dibantah oleh penelitian yang menyatakan bahwa altruisme itu ada dan dapat dikembangkan dengan *emphaty* (Batson & Ahmad, 2009).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi dari altruisme adalah tindakan menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan orang yang ditolong.

## **b. Teori**

Tiga teori yang dapat menjelaskan tentang motivasi seseorang dalam berperilaku altruistik adalah sebagai berikut (Myers, 2012) :

### *1) Social – exchange*

Pada teori ini, tindakan menolong dapat dijelaskan dengan adanya pertukaran sosial atau timbal balik (*reward*). Altruisme menjelaskan bahwa *reward* yang memotivasi adalah

*inner-reward (distress)*. Contohnya adalah kepuasan untuk menolong atau keadaan yang menyulitkan (rasa bersalah) untuk menolong.

## 2) *Social Norms*

Alasan menolong orang lain salah satunya karena didasari oleh “sesuatu” yang mengatakan pada kita untuk “harus” menolong. “Sesuatu” tersebut adalah norma sosial. Pada altruisme, norma sosial tersebut dapat dijelaskan dengan adanya *social responsibility*. Adanya tanggung jawab sosial, dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan menolong karena dibutuhkan dan tanpa mengharapkan imbalan di masa yang akan datang.

## 3) *Evolutionary Psychology*

Pada teori ini, dijelaskan bahwa pokok dari kehidupan adalah mempertahankan keturunan. Tingkah laku altruisme dapat muncul dengan mudah apabila “orang lain” yang akan disejahterakan merupakan orang yang mempunyai karakteristik sama.

### **c. Aspek-aspek**

Terdapat lima aspek dalam altruisme menurut Mussen, yaitu (Nashori, 2008) :

- 1) *Cooperation* (Kerjasama), yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama.

- 2) *Sharing* (Berbagi), yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 3) *Helping* (Menolong), yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
- 4) *Generosity* (Berderma), yaitu kesediaan untuk memberikan barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan secara sukarela.
- 5) *Honesty* (Kejujuran), yaitu kesediaan melakukan sesuatu seperti apa adanya dengan mengutamakan nilai kejujuran tanpa berbuat curang.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi**

Menurut Baron dan Byrne secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik yaitu (Sarwono, 2009) :

- 1) Faktor Situasional
  - a) Jumlah *Bystander*

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa semakin banyak orang lain, semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong. Efek penonton juga dapat menimbulkan rasa takut untuk dinilai. Seseorang yang mengetahui perilakunya diperhatikan oleh orang lain akan berusaha melakukan apa yang diharapkan oleh orang lain tersebut sehingga dapat memberi kesan yang baik.

b) Model

Ada orang lain sebagai model akan meningkatkan terjadinya perilaku altruistik pada individu lain yang mengamati model tersebut. Model ini menjadi suatu penuntun bagi individu lain untuk turut berperilaku altruistik.

c) Desakan Waktu

Biasanya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk mencoba tidak menolong. Mereka tidak meluangkan waktu untuk mencoba melihat kebutuhan orang lain. Sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan.

d) Kemampuan yang Dimiliki

Kalau orang merasa mampu, ia akan cenderung menolong, sedangkan kalau merasa tidak mampu ia tidak akan menolong.

2) Faktor Pribadi

a) Perasaan

Perasaan dalam diri seseorang dapat mempengaruhi perilaku menolong. Meskipun kurang ada konsistensi dalam pengaruh perasaan yang negatif (sedih, murung, kecewa, dan sebagainya) terhadap perilaku menolong.

b) Sifat

Orang yang perasa dan berempati tinggi dengan sendirinya akan lebih memikirkan orang lain. Dengan demikian pula, orang yang memiliki pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi akan cenderung lebih penolong karena dengan perilaku menolong ia cenderung mendapatkan penghargaan sosial yang lebih tinggi.

c) Agama

Keyakinan terhadap norma agama bahwa harus menolong orang yang lemah sehingga membuat seseorang mau memberikan pertolongan kepada orang lain.

d) Orientasi Seksual

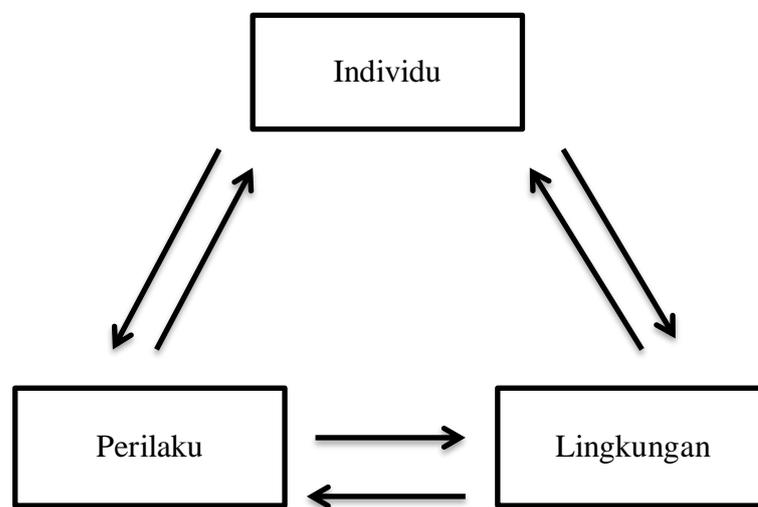
Terdapat kecenderungan orang-orang untuk memberikan pertolongan kepada individu lain yang memiliki orientasi seksual yang sama.

e) Jenis Kelamin

Penelitian menunjukkan bahwa wanita lebih banyak ditolong daripada laki-laki. Lebih khusus lagi jika penolongnya laki-laki maka wanita lebih banyak ditolong, tetapi jika penolongnya wanita maka laki-laki dan wanita sama banyak mendapat pertolongan

Faktor personal (pribadi) akan berinteraksi dengan lingkungan untuk membentuk perilaku. Bandura memandang perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Prinsip dasar belajar menurut teori ini, bahwa yang dipelajari individu terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*) (Feist dan Feist, 2014).

Hubungan timbal-balik antara lingkungan, perilaku, dan individu dijelaskan oleh Bandura dalam konsep *triadic reciprocal causation*.

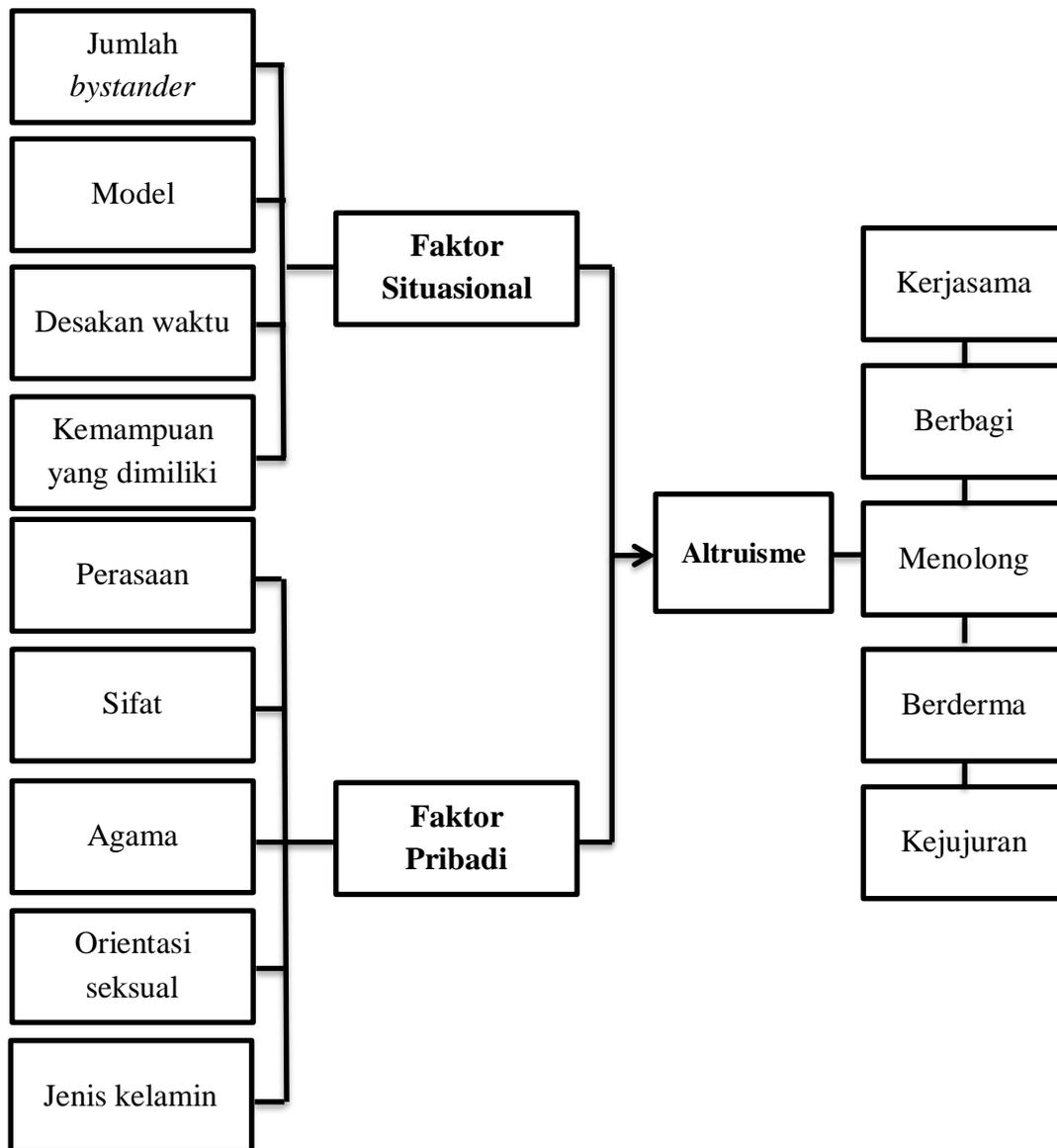


**Gambar 1.** Konsep Bandura *Triadic Reciprocal Causation* (Feist & Feist, 2014)

Bandura menggunakan istilah timbal-balik (*reciprocal*) untuk mengindikasikan adanya interaksi dari dorongan-dorongan, tidak hanya suatu tindakan yang sama atau berlainan. Ketiga faktor yang berhubungan timbal-balik tidak perlu mempunyai kekuatan yang sama atau memberikan kontribusi yang setara. Potensi relatif dari ketiganya dapat bervariasi untuk setiap individu dan situasi. Pengaruh yang relatif dari perilaku, lingkungan, dan individu bergantung pada faktor *triadic* yang terkuat dalam satu momen (Feist & Feist, 2014).

## B. Kerangka Teori

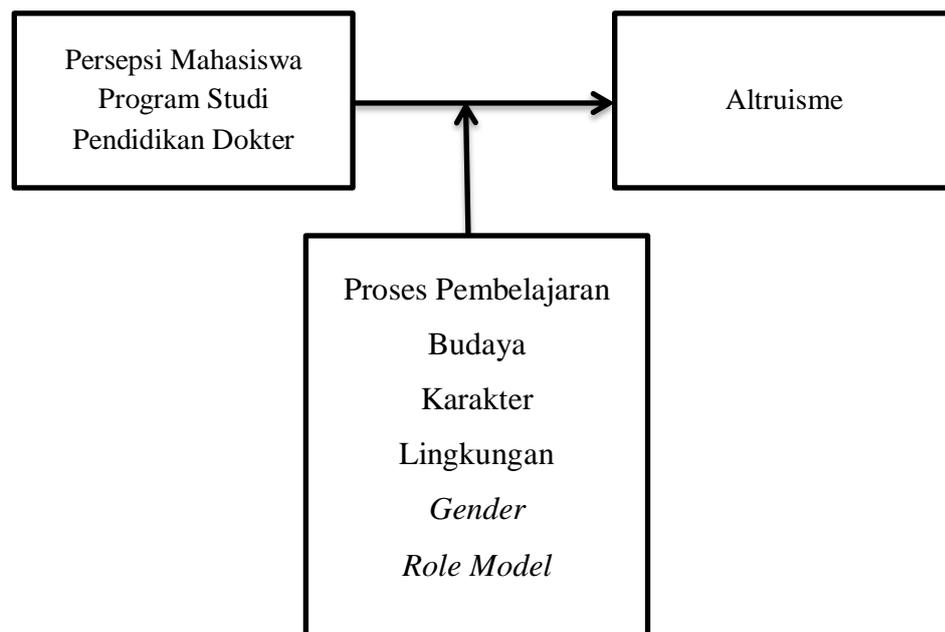
Kerangka teori penelitian adalah hubungan antara teori-teori yang diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012).



**Gambar 2.** Kerangka Teori (Nashori, 2008; Sarwono, 2009)

### C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang dilakukan (Notoatmodjo, 2012).



**Gambar 3.** Kerangka Konsep